

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

ILM anti alkohol yang berjumlah tiga versi ini menggambarkan sebuah bentuk konstruksi status sosial yang dihubungkan dengan konteks pola konsumsi alkohol. Perbedaan yang muncul pada masing-masing versi ILM ini, menunjukkan bagaimana kelas sosial berfungsi dan berjalan secara ideologis dalam masyarakat di Thailand. Pola konsumsi alkohol dan penerapan fungsi dari alkohol pada masing-masing kelas menggambarkan bagaimana bentuk konstruksi *fashion, life style, attitude and behavior*, serta *family relationship* yang berbeda pada setiap versinya.

Pada *fashion* menunjukkan bagaimana cara berpenampilan pada kelas sosial tertentu, yang membentuk pemikiran mengenai kebiasaan dan ciri dari masing-masing kelas. Secara mata telanjang, *fashion* telah dapat diidentifikasi menjadi sebuah penanda bahwa orang tersebut berasal dari kelas tertentu (atas, menengah, bawah). Selain itu *fashion* merepresentasikan penggambaran kelas sosial secara terbuka, meskipun tidak keseluruhan individu mengikuti kebiasaan dan apa yang biasanya orang pikirkan secara garis besar.

Pada *life style*, terdapat bentuk perbedaan yang jelas dalam keseharian masing-masing individu. Setiap kelas menggambarkan gaya hidup yang menunjukkan kebiasaan serta pemanfaatan alkohol dalam keseharian mereka.

Alkohol digunakan sebagai bentuk penggambaran alat bersosialisasi pada masing-

masing kelas, tentunya dengan penokohan yang berbeda dan fungsi yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Thailand sangat akrab dengan budaya alkohol dalam kesehariannya, mereka tidak canggung saat harus bersinggungan dengan minuman yang memiliki efek negatif ini. Selain itu penggambaran gaya hidup yang disesuaikan pada kelas sosial, menegaskan bahwa pada setiap kelas mempunyai pandangan berbeda terhadap penilaian dan pemanfaatan alkohol dalam fungsi sosialnya.

Pada *attitude and behavior*, menggambarkan sikap dan pola perilaku pada masing-masing kelas, seperti pada *fashion, attitude and behavior* menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat ideologis serta dapat dilihat dengan mata telanjang dan secara otomatis menyimpulkan berasal dari kelas sosial manakah orang tersebut. Perilaku seseorang secara tidak langsung mencerminkan dirinya sendiri, bagaimana cara dia mendapatkan pelajaran pada saat masih kecil sehingga membentuk kepribadian dia saat dewasa kelak. Suasana keluarga setiap kelas menentukan bagaimana pola perilaku tersebut terbentuk. Setiap versi dalam ILM ini menunjukkan perbedaan yang jelas pada tiap kelasnya.

Kemudian pada *family relationship*, menjelaskan sebuah bentuk hubungan dalam suatu keluarga yang dibedakan pada kelas sosialnya. Mereka memiliki tingkat yang berbeda baik dalam hal kedekatan, keterbukaan, maupun dalam hal berpendapat. Setiap kelas memiliki penggambaran yang membedakan bagaimana hubungan mereka dalam suatu keluarga, selain itu hubungan dalam keluarga tersebut memiliki pencitraan yang berbeda serta menggambarkan bagaimana kelas sosial mereka pada masing-masing versi ILM ini. Namun jika dilihat secara

kompleks, masyarakat Thailand memiliki budaya yang digambarkan dalam ILM ini bahwa mereka merupakan negara patriarki. Hal ini terlihat dari penggambaran suami yang memiliki peranan bahwa dia sebagai pemimpin dalam keluarganya.

Pembedaan kelas berdasarkan masing-masing penanda tersebut, telah menunjukkan bagaimana konstruksi kehidupan sosial di Thailand secara luas. Setiap tanda yang muncul dapat ditafsirkan melalui proses interpretasi yang berdasarkan pada pendapat dari para ahli serta telah disesuaikan dengan kondisi ILM yang berjumlah tiga versi ini. Alkohol sendiri dalam ILM ini dapat menunjukkan dan menjadi penanda kelas sosial dalam suatu masyarakat, seperti jenis dan macam-macam alkohol yang diperlihatkan dalam masing-masing versi ILM ini. Secara garis besar, pembagian kelas yang berdasarkan pada pembuatan ILM berjumlah tiga versi (atas, menengah, bawah) telah menjadi suatu bentuk usaha pemerintah Thailand untuk membedakan jenis masyarakatnya.

B. Saran

ILM anti alkohol yang berjumlah tiga versi ini, tentunya menimbulkan sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Pembagian kelas berdasarkan pada masing-masing penandanya menunjukkan bahwa dalam suatu negara pasti terdapat pembagian kelas yang tidak diatur dalam peraturan tertulis, tetapi hal tersebut telah menjadi sesuatu yang bersifat ideologis dan dapat diterima oleh masing-masing kelas tersebut.

Di Indonesia sendiri hal tersebut juga sangat wajar terjadi, tentunya hal ini menjadi suatu bentuk diskriminasi pada hak asasi masing-masing kelas tersebut

Tetapi jika dilihat dari sudut lain, pembagian kelas ini menjadi suatu usaha dalam mencapai target yang diinginkan. Dalam kata lain, setiap kelas memiliki kebiasaan yang berbeda tentunya memiliki pemahaman yang berbeda pula. Secara tidak langsung, hal tersebut memudahkan pemerintah/lembaga tersebut dalam usaha pencapaian target.

Penggunaan model penelitian semiotika milik Roland Barthes, memberikan penjelasan mengenai makna-makna dari tanda yang ditampilkan termasuk paparan mitos mengenai kelas sosial dalam kehidupan sosial yang terdapat pada ILM ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, terlebih pada terbatasnya referensi yang menjadi acuan dalam membahas kajian kelas sosial dalam suatu masyarakat. Ditambah lagi dengan kurangnya pemahaman dari penulis mengenai kehidupan sosial masyarakat di Thailand, tentu hal ini menjadi sebuah halangan dalam menginterpretasikan pesan yang terdapat dalam ILM ini.

Besar harapan saya sebagai penulis, untuk mahasiswa atau peneliti yang tertarik pada analisis semiotika khususnya dalam kajian kelas sosial dalam masyarakat, kedepannya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan referensi yang lebih lengkap dan komprehensif, serta pemahaman terhadap objek penelitian yang lebih mendalam. sehingga skripsi ini untuk kedenannya dapat menjadi lebih